

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK *THINK PAIR SHARE* TERHADAP KONSENTRASI BELAJAR SISWA

Anisa Mardiana¹, Erliany Syaodih², Ilyas³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Langlangbuana

Article Info

Keywords

model pembelajaran kooperatif
think pair share
konsentrasi belajar siswa.

Abstract

Konsentrasi siswa dalam pembelajaran adalah kemampuan siswa yang harus sudah tertanam di dalam dirinya, dikarenakan dengan konsentrasi penuh dari setiap siswa dapat lebih mudah untuk mencapai tujuan kompetensi yang ditetapkan dan pembelajaran dapat diterima oleh siswa secara baik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupannya, namun dalam pelaksanaannya ketika belajar, konsentrasi siswa seringkali buyar dan permasalahan ini menuntut seorang guru untuk menerapkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan konsentrasi belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan konsentrasi belajar siswa antara yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik think pair share dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model tanya jawab. Desain penelitian yang digunakan adalah model quasi eksperimen dengan sampel tidak acak. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X MIA SMAN 25 Bandung. Hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan peningkatan konsentrasi belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik think pair share dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model tanya jawab, sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik think pair share berpengaruh terhadap konsentrasi belajar siswa.

Correspondence Author

¹nisamardiana3@gmail.com

²erlianysyaodih15@gmail.com

³ilyas_1964@yahoo.com

How to Cite

Mardiana, A., Syaodih, E., Ilyas. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Think Pair Share Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa. JP2EA, Vol. 3, No. 1, Sep. 2017, 38-49.

PENDAHULUAN

Posisi strategis untuk kemajuan bangsa didukung oleh Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 yang didalamnya mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dijelaskan bahwa, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan setiap individu, masyarakat, bangsa dan Negara (Sudarwan, 2011, p. 4).

Pendidikan dapat diperoleh melalui proses belajar dan pembelajaran untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri setiap manusia, melalui proses pembelajaran di dapat melalui sektor formal yaitu sekolah, di sekolah peserta didik memperoleh pembelajaran dari seorang guru. Kegiatan pembelajaran di sektor formal tersebut menjadi ujung tombak untuk memperoleh pendidikan secara utuh karena jika tidak ada pembelajaran, dalam pendidikan formal khususnya maka pendidikan tidak akan terselenggara secara baik atau bahkan tidak akan ada sama sekali pendidikan.

Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) pembelajarannya mempunyai fungsi dan tujuan khusus yang tercantum pada pasal 47 dan 48 RPP DIKDASMEN. Fungsi dari pendidikan menengah atas adalah mengembangkan nilai – nilai, sikap, rasa keindahan, harmoni, pengetahuan, kemampuan, keterampilan sebagai persiapan untuk melanjutkan pendidikan tinggi dan untuk hidup di masyarakat dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, serta tujuan pendidikan menengah atas adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan, hidup sehat, memperluas pengetahuan dan seni, memiliki keahlian dan keterampilan, menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, dan mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan

lebih lanjut.

Tujuan pendidikan menengah atas dapat dicapai dengan mengarahkan pembelajaran sesuai dengan fungsi dan tujuan seperti yang telah ditetapkan dalam pasal 47 dan 48 RPP DIKDASMEN, dengan cara mengkolaborasi dan mempertimbangkan dengan benar berbagai unsur-unsur yang terkait, diantaranya : tujuan, media, materi, metode dalam pembelajaran. Upaya untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran juga perlu dukungan atau syarat yang lain, diantaranya guru memahami dan dapat mengkolaborasikan unsur yang terkait dengan pembelajaran dan perilaku peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran.

Menurut pendapat (Supriyono, 2008, p. 104), penyebab anak tidak dapat konsentrasi dalam belajar, yang terbagi kedalam dua faktor, diantaranya : faktor internal yaitu anak tidak mempunyai tempat tersendiri di lingkungan kelas dan anak mudah terpengaruh oleh situasi sekitar, serta faktor eksternal yaitu berupa bentuk pengajaran yang kurang menarik dan membosankan bagi siswa, lingkungan yang terlalu bising, atau guru yang kurang kreatif dalam menggunakan berbagai model dan metode pembelajaran, merupakan beberapa penyebab anak tidak mampu berkonsentrasi dalam kegiatan belajar mengajar."

Terdapat berbagai permasalahan yang dialami oleh penulis di tempat objek penelitian dan dari sekian banyak penyebab masalah penulis akan mencoba mengatasi masalah siswa yang cepat jenuh yaitu dengan menggunakan model pembelajaran, ada banyak sekali model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memberikan pembelajaran di kelas, tetapi dari sekian banyak model pembelajaran kooperatif yang ada penulis memilih model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share*.

Model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share* ini dipilih oleh penulis karena mempunyai kelebihan yaitu peserta dituntut untuk memiliki kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan menggunakan kata

secara verbal dan membandingkan dengan ide-ide orang lain dianggap mampu meningkatkan konsentrasi belajar siswa, dengan adanya kelebihan dari model yang telah dipilih diharapkan mampu mengatasi satu dari beberapa indikator yang harus dicapai untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka secara umum rumusan masalahnya adalah apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dalam penerapan model pembelajaran *think pair share* terhadap peningkatan konsentrasi belajar siswa di SMA.

Dari rumusan masalah tersebut, maka dapat diuraikan menjadi beberapa sub-masalah, sebagai berikut ini : 1) Apakah terdapat perbedaan konsentrasi belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran tanya jawab, dan 2) Apakah peningkatan konsentrasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share* lebih baik dari pada yang menggunakan model pembelajaran tanya jawab.

Penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai diantaranya : 1) Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share* dengan siswa menggunakan model pembelajaran tanya jawab, dan 2) Untuk mengetahui peningkatan kemampuan konsentrasi belajar antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share* apakah lebih baik dari pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tanya jawab.

KAJIAN LITERATUR

Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut pendapat (Harjanto, 2003, p. 110) model pembelajaran merupakan seperangkat prosedur yang berurutan untuk

mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mencapai suatu proses pembelajaran misalnya seperti penilaian kebutuhan peserta didik, pemilihan media yang disesuaikan kebutuhan dan evaluasi pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen dan siswa memiliki tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar memecahkan permasalahan yang dihadapi secara bersama-sama. (Rusman, 2013, pp. 201-203).

Johson & Johson (Darsono & Hariyanto, 2012, p. 161). Mendefinisikan pembelajaran kooperatif adalah penerapan pembelajaran dengan pembentukan kelompok-kelompok kecil sehingga setiap siswa dapat bekerjasama untuk memaksimalkan pembelajaran terhadap anggota kelompok lain". Berikut ini merupakan tabel dari kriteria model pembelajaran kooperatif :

Tabel 2.1

Kriteria Model Pembelajaran Kooperatif

Kriteria	Penjelasan
Saling Ketergantungan positif	Anggota kelompok memahami bahwa mereka bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para pembelajar saling mendukung satu sama lain, melakukan klarifikasi dan pemanduan.
Tanggung jawab individu	Kinerja setiap anggota kelompok dinilai. Oleh sebab itu setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk melaksanakan tugasnya secara individu, tetapi tetap ada kerjasama antara siswa dengan siswa, maupun siswa dengan guru, agar mencapai tujuan kelompok, dan menguasai seluruh materi ajar.

Kriteria	Penjelasan
Keterlibatan dalam interaksi	Walaupun beberapa tugas kelompok dibagi kepada setiap anggota kelompok, sebagian besar tugas harus dilaksanakan secara interaktif. Interaksi ini memungkinkan para pembelajar membandingkan kesimpulan dan penalaran anggota kelompok yang lain.
Proses kelompok	Setiap kelompok secara berkala memerlukan penilaian dan melakukan refleksi terhadap kemampuan kelompok agar berfungsi sebagai tim, dan mengidentifikasi perubahan yang diperlukan agar dapat bekerja lebih efektif di masa depan.
Pengembangan keterampilan antar pribadi dari kelompok kecil	Kecakapan yang sangat diperlukan bagi fungsi efektivitas kelompok adalah saling mengajar dan mempraktikkan konsep. Kecakapan antar personal ini termasuk adanya umpan balik yang membangun, pencapaian kesepakatan, keterlibatan setiap anggota, pembuatan keputusan, dan pengelolaan konflik.

Kemudian, menurut pendapat Woolfolk (Darsono & Hariyanto, 2012, p. 161), pembelajaran kooperatif yaitu serangkaian pengaturan yang memungkinkan para siswa dapat bekerjasama dalam suatu kelompok campuran dengan kecakapan yang dimiliki setiap siswa berbeda – beda dan akan memperoleh penghargaan jika kelompoknya mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan dan dikatakan berhasil.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu rangkaian kegiatan dimana peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang bersifat heterogen untuk memecahkan suatu permasalahan dan mengembangkannya menjadi ide atau pendapat yang disandingkan dengan

kelompok lain, dan kelompok yang dapat mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan dalam pembelajaran tersebut akan mendapat penghargaan.

Tiga tujuan penting dalam model pembelajaran kooperatif menurut (Chandra, 2016, p. 186) diantaranya sebagai berikut : (a) Hasil belajar akademik peserta didik. (b) Penerimaan masing-masing individu setiap peserta didik yang berbeda watak, suku, ras dan agama. (c) Mengembangkan keterampilan sosial yang dimiliki peserta didik.

Model pembelajaran kooperatif menurut (Rusman, 2013, p. 207), mempunyai karakteristik tersendiri yang dapat dibedakan dengan model pembelajaran lain, diantaranya sebagai berikut : (a) Pembelajaran secara kelompok. (b) Didasarkan pada manajemen kooperatif. (c) Kemauan untuk bekerjasama. (d) Keterampilan bekerja sama.

Menurut (Trianto, 2009, pp. 62-63) pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif memiliki ciri khas yang dijelaskan berikut ini : (a) Siswa saling bekerjasama, yang sudah terbagi dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi pelajaran. (b) Pembagian kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan pada tingkat yang berbeda, dari mulai tingkat tinggi, sedang, dan rendah. (c) Bila memungkinkan, anggota kelompok yang dibentuk berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang beragam. (d) Reward atau penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu.

Adapun prinsip-prinsip yang harus diterapkan pada pembelajaran kooperatif menurut George Jacobs (Darsono & Hariyanto, 2012, p. 162) antara lain sebagai berikut : (a) Pembentukan kelompok harus heterogen. (b) Adanya keterampilan kolaboratif dari setiap siswa. (c) Otonomi kelompok. (d) Interaksi simultan setiap siswa. (e) Partisipasi yang adil dan setara. (f) Tanggung jawab individu. (g) Memberikan dampak ketergantungan positif. (h) Kerjasama sebagai pembentuk nilai karakter.

Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Think Pair Share

(Chandra, 2016, p. 186) mengemukakan model pembelajaran *Think Pairs Share* (TPS) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mampu mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam pengaturan kelompok secara keseluruhan. Terdiri dari 2-6 orang peserta didik perlu dipupuk suasana persaingan, dan peserta didik diberi pengertian bahwa orang yang memberi ilmu justru akan lebih memperkaya orang yang memberinya.

Think pair share atau berpikir berpasangan berbagi merupakan satu dari berbagai jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk dapat mempengaruhi pola interaksi yang dilakukan siswa ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Aktivitas ini mendorong siswa untuk terbiasa berpikir mula-mula secara mandiri, kemudian bekerja secara berpasangan". Arends (Trianto, 2009, p. 81).

Menurut (Chandra, 2016, p. 191) manfaat yang dapat diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran tipe *think pair share*, diantaranya : (a) Peserta didik menggunakan waktu yang lebih banyak untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru dan untuk mendengarkan satu sama lain ketika siswa terlibat dalam kegiatan *think pair share* terdapat banyak peserta didik yang mengangkat tangan mereka untuk menjawab setiap pertanyaan yang diajukan guru setelah berlatih dengan pasangannya, dan kualitas jawaban yang diberikan peserta didik dapat lebih baik. (b) Guru mempunyai waktu yang lebih lama untuk berpikir ketika menggunakan *think pair share*, dan guru dapat berkonsentrasi untuk mendengarkan jawaban yang diberikan peserta didik, mengamati reaksi peserta didik, dan mengajukan pertanyaan dengan tingkat yang lebih tinggi dari biasanya.

Model pembelajaran kooperatif teknik *Think Pair Share* (TPS) ini akan dibentuk kelompok-kelompok berpasangan

(beranggotakan 2 orang siswa). Dari pembentukan kelompok berpasangan tersebut, (Chandra, 2016, pp. 190-191) menjelaskan beberapa kelebihan dan juga kekurangannya kelebihannya antara lain : (1) Proses kegiatan belajar mengajar tidak sepenuhnya bergantung kepada guru. Dengan demikian, peserta didik dipacu untuk bisa lebih aktif sehingga diharapkan dapat menumbuhkan kepercayaan siswa dalam kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi yang terkait dengan materi pembelajaran yang berasal dari berbagai sumber relevan, dan dapat saling bertukar informasi antara peserta didik, (2) Memberikan peserta didik waktu yang lebih banyak untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain ketika menghadapi kesulitan, dan (3) Peserta didik dapat memiliki kemampuan untuk mengungkapkan ide atau gagasan dengan menggunakan kata-kata secara verbal dan membandingkan dengan ide-ide orang lain. Kekurangannya antara lain : (1) Membutuhkan koordinasi peserta didik secara bersamaan dari serangkaian aktifitas yang dilakukan, (2) Peralihan dari kelas ke kelompok kecil dapat menghabiskan waktu pengajaran yang berharga, disebabkan hal ini guru harus membuat perencanaan yang sesuai sehingga mampu meminimalisasi jumlah waktu yang terbuang, dan (3) Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruang kelas.

Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (Chandra, 2016, p. 188) yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.3
Langkah-langkah *Think Pair Share* (TPS)

Langkah-langkah	Kegiatan Pembelajaran
Tahap Pendahuluan	Guru menjelaskan aturan main dan batasan waktu untuk setiap kegiatan. Memberikan motivasi terhadap siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang diberikan, guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik.
Tahap <i>Think</i>	Guru menggali pengetahuan awal siswa melalui kegiatan demonstrasi.
Tahap <i>Pair</i>	Siswa dikelompokkan dengan teman sebangkunya, siswa berdiskusi dengan pasangannya mengenai jawaban tugas yang telah dikerjakan.
Tahap <i>Share</i>	Satu pasang siswa dipanggil secara acak untuk mengemukakan pendapat kepada seluruh siswa dikelas dengan dipandu oleh guru.
Tahap Penghargaan	Siswa diberi penilaian secara individu dan kelompok.

Konsentrasi Belajar

Menurut (Supriyono, 2008, p. 103) Konsentrasi diartikan sebagai pemusatan perhatian, pikiran terhadap suatu hal dengan mengesampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Siswa yang tidak dapat konsentrasi dalam belajar berarti siswa tersebut tidak dapat memusatkan pikirannya terhadap bahan pelajaran yang dipelajarinya. Konsentrasi dalam belajar sangat diperlukan, karena akan menentukan berhasil tidaknya kegiatan belajar yang dilakukan siswa, oleh sebab itu maka setiap pelajar perlu melatih konsentrasi dalam kegiatan sehari-hari. (Sadirman, 2010, p. 40) menambahkan konsentrasi dimaksudkan memusatkan segenap kekuatan perhatian pada situasi dan kondisi pembelajaran yang berlangsung.

Adapun definisi konsentrasi belajar menurut Sumartno (Rachman, 2010, p. 7),

merupakan suatu perilaku dan fokus perhatian setiap orang siswa dengan tujuan dapat memperhatikan setiap rangkaian kegiatan pelaksanaan pembelajaran, serta dapat memahami setiap materi pelajaran yang telah diberikan. (Slameto, 2003, p. 86) menambahkan, bahwa dalam belajar, berkonsentrasi berarti pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan mengesampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran.

Berdasarkan beberapa definisi menurut para ahli mengenai konsentrasi dapat disimpulkan bahwa konsentrasi belajar merupakan suatu kemampuan setiap individu untuk memfokuskan dan menjaga pikiran terhadap suatu hal. Ketika seseorang sedang berkonsentrasi, sehingga informasi yang di dapatkan berupa informasi yang telah dipilih. Fokus yang ditajamkan kemungkinan akan meningkat seseorang untuk dapat memproses dan memahami lebih dalam informasi yang telah di dapatkan.

Konsentrasi belajar (ketekunan) seorang siswa dalam belajar menurut (Abin, 2003, p. 86) dapat diamati melalui hal-hal berikut ini : (a) Konsentrasi perhatian, siswa memperhatikan sumber informasi dengan seksama (guru, buku atau siswa yang sedang presentasi), fokus pandangan tertuju pada guru atau instruktur atau media pembelajaran berupa papan tulis atau alat peraga lainnya, dan memperhatikan hal yang lain (menengok ke arah teman yang bertanya atau menanggapi jawaban). (b) Sambutan lisan (*verbal response*), yaitu berupa bertanya mencari informasi tambahan. (c) Memberikan pernyataan (menguatkan, menyetujui, menentang) dan menyanggah atau membandingkan (dengan alasan, tanpa alasan). (d) Menjawab, jawaban hasil diskusi atau jawaban teman sesuai dengan masalah, menyimpang dari masalah atau ragu-ragu. (e) Sambutan psikomotorik, siswa membuat catatan atau menulis informasi penting mengenai materi pembelajaran yang diberikan guru, atau membuat jawaban dan mengerjakan tugas.

Femi Ollivia (2010 : 107) juga

menyebutkan faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar anak, antara lain: 1) Faktor Internal, minat belajar yang rendah (mata pelajaran dianggap tidak menarik), perencanaan jadwal belajar yang buruk dan kesehatan yang sedang menurun, dan 2) Faktor Eksternal yaitu suasana, perlengkapan, penerangan ruangan suara dan adanya gambar-gambar yang mengganggu perhatian.

Indikator konsentrasi belajar dikemukakan oleh (Diana, Kadek, & Ketut, 2014, p. 5), meliputi 3 aspek dalam diri setiap siswa yang dijelaskan berikut ini : (a) Perilaku kognitif, ditandai dengan Siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru secara langsung ketika proses pembelajaran, siswa mampu menjelaskan materi yang sedang dibahas secara komprehensif atau keseluruhan, setelah menerima pembelajaran siswa mampu mengaplikasikan pengetahuannya, dan ketika diberikan tugas, siswa mampu melakukan analisis terlebih dahulu dan kemudian melakukan sintesis mengenai pengetahuan yang telah diperoleh. (b) Perilaku afektif, ditandai dengan memperhatikan setiap materi pelajaran yang diberikan (pandangan tertuju ke depan ketika guru menjelaskan, melakukan diskusi dengan pasangannya jika telah diperintahkan), memberikan respon terhadap bahan yang diajarkan (siswa memanfaatkan secara maksimal media pembelajaran yang diberikan guru), secara individu maupun kelompok siswa mampu memberikan suatu ide pemikiran atau pendapat mengenai materi pembelajaran. (c) Perilaku psikomotor ditandai dengan mampu merespon dan memahami materi pelajaran, selalu aktif dengan bertanya dan memberikan argumentasi, dan mampu menjawab dengan baik dan benar setiap pertanyaan yang diberikan guru.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian merupakan rancangan penelitian yang digunakan sebagai acuan atau pedoman ketika melakukan proses hingga pelaksanaan penelitian, dengan tujuan agar

penelitian yang dilakukan dapat berjalan sesuai dengan baik. Selain itu desain penelitian juga diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan model dan alasan mengapa model tersebut digunakan dalam penelitian.

Dari rumusan masalah yang sebelumnya sudah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya pengaruh dari perlakuan yang dilakukan terhadap variabel X dan variabel Y. Perlakuan yang diberikan dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share* dan aspek yang diukur adalah konsentrasi belajar.

Sampel penelitian ini dilakukan dengan teknik Purposive Sampling, dan diperoleh kelas X MIA 4 dan X MIA 5 dengan ukuran masing-masing 40 siswa. Setelah dilakukan pengundian, kelas X MIA 5 sebagai kelas eksperimen dan kelas X MIA 4 menjadi kelas kontrol. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperimental design yang melibatkan dua kelas. Desain penelitian yang digunakan adalah *non-equivalent control group design* menurut sugiyono (2014 : 111) digambarkan sebagai berikut, keterangan : O1 : Hasil pengukuran satu kelompok yang diberi perlakuan. X : Perlakuan / treatment dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share*. O2 : Hasil pengukuran satu kelompok yang tidak diberi perlakuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembar observasi digunakan untuk melihat penguasaan materi pada kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran tipe *think pair share*. Penggunaan lembar observasi diisi dua kali yaitu terdiri dari pretest dan posttest. Pengolahan data dilakukan dengan perhitungannya terdiri atas pengujian normalitas, homogenitas, uji t dan uji gain ternormalisasi. Data diolah dengan bantuan Microsoft Excel 2016 dan SPSS versi 21 disesuaikan dengan langkah-langkah telah ditentukan pada bab III.

Analisis Lembar Observasi Kegiatan Guru

Penelitian ini menggunakan lembar observasi pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share*. Lembar observasi ini dilakukan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share* dapat meningkatkan konsentrasi belajar, untuk melihat hasil observasi kegiatan guru dapat dilihat interpretasi dalam tabel berikut :

Tabel 4.1

Hasil Observasi Kegiatan Guru

Nilai <i>Pretest</i>	71%
Nilai <i>Posttest</i>	100%

Tabel di atas menunjukkan kegiatan guru berdasarkan hasil observasi dengan melakukan penelitian sebanyak 2 kali pertemuan yang diinterpretasikan dalam persentase. Pada aspek yang diamati guru, terlihat bahwa pada pertemuan pertama hasil observasi proses pembelajaran dikelas menunjukkan 71% tergolong dalam kategori baik dan pada pertemuan kedua hasil observasi proses pembelajaran di kelas menunjukkan 100% tergolong dalam kategori sangat baik.

Kesimpulannya adalah dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan kedua, ada perkembangan yang semakin baik terlihat dari kegiatan guru selama proses pembelajaran. Berdasarkan data hasil observasi para observer, maka peneliti memberikan kesimpulan bahwa model pembelajaran model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share* berpengaruh dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran tanya jawab dan ceramah, karena dikelas eksperimen terdapat peningkatan terhadap konsentrasi belajar siswa jika dibandingkan dengan kelas kontrol.

Perbedaan konsentrasi belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran tanya jawab.

Kegiatan pengujian normalitas telah dilakukan untuk mengetahui tingkat normal kedua data kelas sampel dalam penelitian

apakah terdistribusi normal atau tidak normal, dan uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian mempunyai variasi yang homogen atau tidak homogen, langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis, untuk indikator konsentrasi belajar siswa serta untuk melihat perbandingan nilai rata-rata dengan menggunakan uji gain ternormalisasi dan diuraikan dengan bantuan statistik uji-t.

Pengujian dilakukan terhadap hasil pretest (data awal sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share*) adalah untuk menguji perbedaan rata-rata kelas yang akan diuji. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji-t dengan asumsi data berdistribusi normal dan homogenitas varians. Artinya sebelum melakukan uji-t, maka dilakukan terlebih dahulu uji normalitas dan uji homogenitas.

Uji Normalitas

Peneliti melakukan uji normalitas dan homogenitas dengan menggunakan program aplikasi software SPSS versi 21 untuk mengetahui bahwa distribusi kedua varians tersebut normal dan homogen. Suatu data dapat dikatakan berdistribusi jika nilai $\text{sig} < 0,05$ maka distribusi dikatakan tidak normal, jika nilai $\text{sig} > 0,05$ maka distribusi dikatakan normal, untuk menguji normalitas peneliti menggunakan uji Shapiro-Wilk karena jumlah responden kurang dari 50 orang.

Berdasarkan hasil pengujian normalitas dapat dilihat dalam lampiran 3.1, pada kelas kontrol dengan nilai sig pretest 0,12 dan nilai sig posttest 0,16, sedangkan di kelas eksperimen dengan nilai sig pretest 0,07 dan nilai sig posttest 0,25. Dapat diambil kesimpulan bahwa kedua data baik data dari kelas kontrol maupun kelas eksperimen berdistribusi normal, maka dari itu peneliti selanjutnya melakukan uji homogenitas.

Uji Homogenitas

Distribusi frekuensi homogenitas hasil pretest dan posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol jika nilai $\text{sig} < 0,05$ maka data berasal

dari populasi yang mempunyai varians tidak sama atau dapat dikatakan tidak homogen, dan jika nilai $\text{sig} > 0,05$ maka data berasal dari populasi yang mempunyai varians sama atau dapat dikatakan homogen. Perlakuan uji homogenitas dilakukan dengan uji Levene Statistic.

Berdasarkan hasil pengujian normalitas di lampiran 3.2, mempunyai tingkat signifikansi pada nilai pretest 0,72 dan nilai posttest 0,90, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kedua data baik data dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol dari penelitian yang telah dilakukan berasal dari populasi yang mempunyai varians yang sama atau homogen.

Uji-t

Pengujian hipotesis dilakukan setelah uji normalitas dan uji homogenitas varians telah diketahui hasilnya. Kedua uji tersebut didapat dari kedua sampel kelas eksperimen dan kelas kontrol yang keduanya berdistribusi normal dan memiliki varians sama atau homogen.

Uji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara konsentrasi belajar siswa pada pelajaran ekonomi yang menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share* dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran tanya jawab. 1) Jika nilai sig (signifikansi) atau nilai probabilitas $< 0,05$ nilai t hitung $> t$ tabel maka hipotesis yang diajukan H_a diterima dan H_o ditolak, dan 2) Jika nilai sig (signifikansi) atau nilai probabilitas $> 0,05$ nilai t hitung t tabel $<$ maka hipotesis yang diajukan H_a ditolak dan H_o diterima.

Hipotesis yang telah ditentukan oleh peneliti sebagai berikut : 1) H_o : tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara konsentrasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share* dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran tanya jawab, dan 2) H_a : terdapat perbedaan yang signifikan antara konsentrasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *think*

pair share dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran tanya jawab.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh untuk membuktikan uji hipotesis sebagaimana tercantum dalam lampiran 3.3, menyatakan bahwa : nilai signifikansi kelas eksperimen dan kelas kontrol $0,00 < 0,05$, sehingga dapat dikatakan H_a diterima dan H_o ditolak.

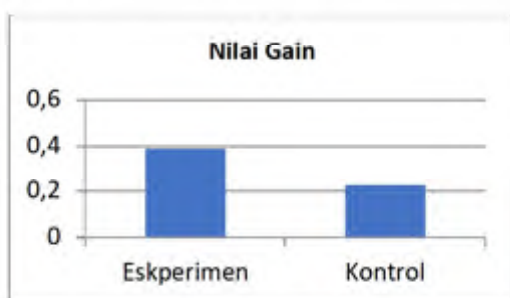
Dapat disimpulkan bahwa perbedaan yang signifikan peningkatan konsentrasi siswa ketika belajar pada hasil pretest dan posttest dalam mata pelajaran ekonomi karena perbedaan perlakuan yang diterima oleh siswa, dimana pada kelas eksperimen digunakan digunakan model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share* dan pada kelas kontrol digunakan model pembelajaran tanya jawab, sehingga konsentrasi belajar siswa mengalami peningkatan dan ini merupakan awal yang bagus untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Peningkatan konsentrasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share* lebih baik dari pada yang menggunakan model pembelajaran tanya jawab

Setelah melakukan analisis data uji untuk mengetahui tingkatan konsentrasi belajar siswa, langkah selanjutnya adalah pengolahan data hasil penelitian menggunakan *Microsoft Excel 2016* dengan melihat rata-rata dan perhitungan persentase. Pengujian dilakukan terhadap hasil *pretest* (data awal) adalah untuk menguji perbedaan rata-rata kelas yang akan diuji. Pengujian dilakukan dengan menggunakan rumus yang ada di *Microsoft Excel 2016* dengan anggapan data yang diperoleh ketika penelitian mewakili semua siswa yang terdiri dari 40 orang.

Uji gain dilakukan setelah mengetahui hasil observasi untuk mengukur konsentrasi belajar siswa di kelas eksperimen rata-rata nilai *pretest* sebesar 3,87 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 6,12 menunjukkan adanya selisih peningkatan 2,25. Kelas kontrol dengan rata-rata nilai *pretest* sebesar 4,35 dan nilai rata-rata

posttest sebesar 6,05 menunjukkan adanya selisih peningkatan 1,7.



Grafik 4.1 Grafik Nilai Gain

Berdasarkan hasil temuan diatas memperlihatkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share* berpengaruh dalam upaya meningkatkan konsentrasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran ekonomi dibandingkan dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran tanya jawab, serta berdasarkan hasil rekapitulasi tingkat rata-rata hasil *posttest* dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share* menunjukkan perbandingan rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran tanya jawab. Temuan ini memperkuat bahwa model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share* merupakan suatu model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengajar merupakan faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran yang berkualitas, sehingga berhasil tidaknya pendidikan mencapai tujuan yang dihubungkan dengan para pengajar. Usaha-usaha yang dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan hendaknya dimulai dari peningkatan kualitas pengajar. Pengajar yang dikategorikan sebagai pengajar yang berkualitas diantaranya adalah pengajar yang mengetahui dan mengerti peran dan fungsinya dalam proses pembelajaran.

Penelitian tentang studi kasus pada mata pelajaran ekonomi di SMAN 25 Bandung, bertujuan untuk mengetahui konsentrasi belajar siswa dan ada tidaknya perbedaan

konsentrasi belajar siswa yang proses pembelajaran ekonominya menggunakan model TPS dengan siswa yang proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tanya jawab.

Penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali pertemuan, dimana kedua kelas sampel yang sudah dipilih diberi perlakuan berbeda. Sebelum dilakukannya pembelajaran dengan model TPS terlebih dahulu siswa di observasi untuk mengetahui seberapa konsentrasi ketika mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pertemuan pertama ketika penelitian kondisi awal sebagian siswa tampak tidak antusias untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan siswa merasa bingung dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru, disebabkan siswa sedang beradaptasi dengan model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share*, akan tetapi dengan adanya arahan yang tepat dari guru, siswa menjadi lebih kooperatif dalam kegiatan pembelajaran dan terjalin komunikasi yang interaktif antara siswa dengan siswa, atau siswa dengan guru, dan siswa juga sering terlihat berpikir secara seksama ketika pembelajaran berlangsung.

Pertemuan kedua siswa mengalami peningkatan, yaitu mampu bekerjasama dengan kelompok serta mampu memberikan ide dan pendapat mengenai pembelajaran yang sedang berlangsung. Sesuai dengan penjelasan mengenai TPS, dimana siswa dapat berkomunikasi secara langsung oleh individu lain yang dapat saling memberi informasi dan bertukar pikiran serta mampu berlatih untuk mempertahankan pendapatnya jika pendapat itu layak untuk dipertahankan.

Selain dari proses pembelajaran berlangsung, dari hasil observasi membuktikan adanya pengaruh model pembelajaran TPS terhadap peningkatan konsentrasi belajar siswa, hal ini bisa dilihat dari dua hipotesis yang sebelumnya peneliti uraikan pada bab III.

Hipotesis pertama menyatakan terdapat perbedaan konsentrasi belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif

teknik think pair share. Dapat dilihat hasilnya pada lampiran 3.3, dengan melakukan pengujian pada uji-t merupakan hal yang mendasari pengambilan keputusan yang menyatakan adanya perbedaan konsentrasi belajar antara siswa yang menggunakan model pembelajaran TPS dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran tanya jawab.

Hipotesis kedua, Terdapat peningkatan konsentrasi belajar siswa kelas eksperimen mengalami peningkatan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik think pair share lebih baik dari pada yang menggunakan model pembelajaran tanya jawab, dapat dilihat di lampiran 3.1. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan konsentrasi belajar siswa yang menggunakan model TPS dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran tanya jawab.

Selain data yang mendukung pada hipotesis, terdapat data yang menunjang dalam penelitian ini yaitu data yang berasal dari pandangan individu terhadap pelaksanaan pembelajaran menggunakan model TPS dengan tujuan untuk meninjau berbagai pendapat siswa mengenai pembelajaran yang dilakukan.

Terdapat pula data yang diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh observer terhadap peneliti dengan tujuan untuk memberikan data kualitatif berupa penilaian kesesuaian antara proses pembelajaran yang berlangsung dengan tahapan-tahapan pembelajaran dengan model TPS. Observasi dilakukan saat proses pembelajaran di kelas eksperimen pada setiap pertemuan. Adapun yang bertindak sebagai observer adalah satu orang rekan mahasiswa UNLA. Ketuntasan dalam mengajar dengan model TPS pada setiap pertemuan menunjukkan keterlaksanaan dengan sangat baik.

KESIMPULAN

Setelah penelitian dilakukan di SMAN 25 Bandung dan dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model

pembelajaran TPS dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa. Adapun sub kesimpulan yang didapatkan sebagai berikut : 1) Terdapat perbedaan konsentrasi belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran tanya jawab, dan 2) Terdapat peningkatan konsentrasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share* lebih baik dari pada yang menggunakan model pembelajaran tanya jawab.

REFERENSI

- Arikunto. 2012. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara.
- Abin Syamsuddin Makmun. (2003). Psikologi Pendidikan. Bandung : Remaja Rosdakarya offset 7.
- Agus Suprijono. (2013). Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem : Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Chandra Ertikanto. (2016). Teori Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta : Media Akademi.
- Darsono dan Hariyanto. (2012). Pembelajaran Aktif. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Pengembangan Materi Pembelajaran. Jakarta : Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Sekolah Menengah Atas.
- Diana Aprilia, Kadek Suranata, Ketut Dharsana. (2014). Penerapan Konseling Kognitif Dengan Teknik Pembuatan Kontrak (Contingency Contracting) Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Kelas X TKR1 SMK Negeri 3 Singaraja. [online]. <http://cjournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBK/article/download/3940/3146.htm>. [26 Maret 2017]
- Femi Ollivia. (2010). Mendampingi Anak Belajar. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Harjanto. (2003). Perencanaan Pengajaran.

- Jakarta: Rineka Cipta.
- Lia Mulyani. (2013). Pengembangan Bahan Ajar Smartbook Berbasis Sains untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar. Skripsi Sarjana pada FKIP Universitas Langlangbuana : Tidak Diterbitkan.
- Nisa Lathifah. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Pada Siswa SMA. Skripsi Sarjana pada FKIP Universitas Langlangbuana : Tidak Diterbitkan.
- Rachman. (2010). Teori Konsentrasi Belajar. Diakses dari http://repository.upi/s_tb_055186_bab_i_i.pdf/.
- Rusman. (2013). Model-Model Pembelajaran. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sadirman A.M. (2010). Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (2003). Belajar dan Faktor - faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudarwan Danim. (2011). Pengantar Kependidikan. Bandung : Alfabeta.
- Sudjana. (2015). Metoda Statistika. Bandung : Tarsito.
- Sugiyono, (2008). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : Alfabeta.
- Supriyo. (2008). Studi Kasus Bimbingan dan Konseling. Semarang: Nieuw Setapak.
- Trianto. (2009). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif dan Progresif konsep dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Tabrani Rusyan. (1998). Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2012). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif dan Progresif konsep dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Wina Sanjaya. (2013). Penelitian Pendidikan. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.